

## MANAJEMEN BUDAYA RELIGIUS

Qomaruddin  
[Uddingomar18@gmail.com](mailto:Uddingomar18@gmail.com)  
Universitas Qomaruddin

### ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya menitik beratkan pada kecerdasan intelektual saja namun penting memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dan pengembangan budaya disekolah sebagai aspek pembentukan karakter. Namun realitasnya dilapangan fungsi dan nilai-nilai eksternal yang dapat membentuk karakter yang diharapkan dalam pendidikan nasional belum terwujud secara optimal. bahwa pengembangan pendidikan belum sepenuhnya fokus pada pembentukan karakter peserta didik. Kebijakan kepala sekolah untuk membiasakan siswa berangkat tepat waktu, salat dhuha berjamaah, salat dhuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an, *One Day One Surah*, salat qobliyah dan ba'diyah dhuhur, muhadhoroh, membaca doa sebelum pelajaran, membayar infax dansalam sapa senyum kepada teman atau guru diharapkan semua itu mampu membentuk karakter peserta didik dengan baik.

**Kata Kunci:** *Manajemen, Budaya, Religius*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Kewajiban bagi seluruh manusia untuk menuntut ilmu mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Didalam islam, menuntut ilmu merupakan perintah sekaligus kewajiban. Menuntut ilmu itu di perintahkan untuk manusia karena dengan menuntut ilmu kita dapat mencapai apa yang kita inginkan di masa depan baik di dunia maupun di akhirat.

Di era globalisasi diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menyongsong masa depan yang cerah dan siap bersaing di era serba modern. Dalam dunia pendidikan menyediakan sarana formal sebagai jalur yang harus dilalui peserta didik untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan tujuan dari sebuah pendidikan. Pendidikan memiliki banyak aspek yang dapat saling mempengaruhi satu sama lain, diantaranya: Pemerintah, guru, sarana prasarana, dan peserta didik itu sendiri.pada intinya keberhasilan suatu negara itu ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia bukan karena keberhasilan sebuah negara.

Indonesia mengharapakan sebuah pendidikan yang memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter peserta didik dan pengembangan budaya di sekolah sebagai aspek pembentukan karakter bukan hanya menitik beratkan pada kecerdasan intelektual saja, tetapi, yang terjadi

dilapangan fungsi pembentukan karakter yang diharapkan dalam pendidikan nasional belum terwujud secara optimal.

Madrasah idealnya mempunyai budaya yang mengarah kepada pembentukan karakter positif, berakhlak mulia, berilmu, kreatif serta bertanggung jawab. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa mewujudkan budaya religius di lingkungan sekolah/madrasah merupakan suatu yang sangat penting sebagai salah satu upaya atau usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai keberagamaan seperti penanaman moralitas ke dalam diri peserta didik karena pembentukan moral dan akhlak mulia pada peserta didik tidak cukup dengan materi yang ada dalam kelas, tetapi perlu penanaman nilai religiusitas, pemberian keteladanan, pembinaan secara terus menerus serta berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau melalui penciptaan budaya religius. Di samping itu, juga menunjukkan fungsi sekolah/madrasah yang merupakan lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya.<sup>1</sup>

Undang-undang No. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada bab II pasal 3 dijelaskan tentang tujuan pendidikan nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau sesuai standart kompetensi lulusan. Jika lingkungan disekitarnya mendukung maka akan terbentuk dengan sendirinya sebuah kekuatan karakter, bukan hanya lingkungan saja yang mendominasi akan tetapi peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat mempengaruhi dan membangun kekuatan karakter.

Terjadinya penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, tawuran antar pelajar, mahasiswa, warga desa, pergaulan bebas antar pelajar dan mahasiswa, korupsi dikalangan pejabat, dan berbagai tindakan kriminal lainnya, semua itu mencerminkan bahwa telah tergesurnya nilai-nilai luhur keagamaan dari Indonesia, dan jika dibiarkan terus menerus akan mengantarkan bangsa ini menuju kehancurannya. Itulah alasan yang menjadikan agama di

---

<sup>1</sup>Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan(Bandung,Refika Aditima, 2005), hlm:30

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Indonesia etikanya hilang, dan pendidikan telah hilang karakternya, yang paling utama banyak opini dari masyarakat bahwa kondisi seperti ini berawal dari apa yg telah dihasilkan di dunia pendidikan.<sup>3</sup>

Realitas dilapangan mengenai krisis moral bahwa peserta didik mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini sudah dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik terus berubah. Terutama dalam hal ini, dunia pendidikan sebagai pusat pengembangan ilmu dan sumber daya manusia, serta pusat kebudayaan yang kurang berhasil dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif peserta didik, sehingga dapat melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.

Pembentukan karakter peserta didik itu sangat penting, sehingga pendidikan karakter banyak diterapkan dalam pembelajaran di sekolah agar tertanam generasi yang berkarakter. Hal ini dapat menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat diharapkan penanaman pendidikan karakter lebih kondusif. Adapun cara yang dapat menanamkan prilaku dan keyakinan dalam diri anak adalah melalui pembiasaan dan menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung peserta didik agar lebih bermoral. Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, organisasi kesiswaan, dll semua itu bisa berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik.

## PEMBAHASAN

### Pembentukan Karakter

#### Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut bahasa berasal dari bahasa latin character, yang artinya watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Karakter juga memiliki istilah lain yang diadopsi dari bahasa latin yaitu Kharakter, Kharessian, dan pointed stake. Dalam kamus psikologi karakter memiliki arti kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti kejujuran seseorang. Sedangkan dalam bahasa arab, karakter diartikan "*Khuluq, sajiyyah, thab'u*" (Budi pekerti, tabiat, atau watak). Terkadang karakter juga diartikan syakhiyyah yang memiliki arti lebih dekat dengan personality (kepribadian).<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Veni Rahayu, N. I. M, *Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Majenang Kabupaten Cilacap*, (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto: 2016), hlm.1

<sup>4</sup> Diah Alfiana, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, 2017, hlm. 45

Menurut istilah, karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bertindak maupun dalam bersikap.<sup>5</sup>

Kamus *poerwadarminta* mengemukakan karakter sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain.

Menurut kemendiknas, karakter diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan cara berfikir, pandang, bersikap, dan bertindak.<sup>6</sup>

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tenang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Sedangkan Raharjo memaknai Pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah social dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.<sup>7</sup>

Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Berdasarkan beberapa definisi yang dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang dapat menjadi patokan atau ciri-ciri yang khas pada tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang dapat membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang dengan orang lain, suatu kelompok atau bangsa.

Akhlak disebut juga sebagai kebiasaan yang artinya tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai:

---

<sup>5</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana,2011), hlm.8

<sup>6</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 46

<sup>7</sup>Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak mulia dalam jurnal Pendidikan dan kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010), hlm. 17

“Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”<sup>8</sup>

Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan Penting dan dianggap mempunyai fungsi dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي  
 الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
 يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“ Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (An-Nahl:90)<sup>9</sup>

Pembentukan karakter dapat dimulai sejak dini, sehingga karakter anak mudah terbentuk. Sebenarnya pembentukan bukan hanya tugas guru tetapi orangtua pun sangat berperan dalam hal ini. Pembentukan karakter memerlukan sebuah pembiasaan artinya sejak usia dini anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan pada gilirannya menjadi sebuah kebiasaan. Perlahan-lahan sikap/nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasikan ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.<sup>10</sup>

### **Tujuan Pembentukan Karakter**

Tujuan dari pendidikan karakter yaitu membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik supaya dapat menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam lingkup pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi

<sup>8</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, (Darul Akhya' kutubul Arabiyah), juz III, hlm. 52

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Fajar Mulia, 2007), hlm.

<sup>10</sup> Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Pustakaraya, 2011), hlm.

positif dan berakhlakul karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Menurut kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:<sup>12</sup>

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya-budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

Sedangkan dalam setting sekolah, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dari berbagai penjelasan mengenai tujuan Pendidikan karakter tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pada intinya tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi kalbu peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kebiasaan yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal serta mampu menjadi manusia yang memiliki jiwa berwawasan luas, kepemimpinan, dan bertanggung jawab.

### **Proses Terbentuknya Karakter**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan

---

<sup>11</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Chracter : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjkarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22

<sup>12</sup> Agus Zaenul Fitri, *ibid.* hlm. 24-25

<sup>13</sup>Muid, *pola penerapan karakter religius*, 2017, hlm. 29-30

nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>14</sup>

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Secara teoritik nilai karakter berkembang secara psikologi dalam diri individu mengikuti perkembangan usia.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk ke dalam LTM adalah sesuatu yang negatif (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.<sup>15</sup>

apabila Peserta didik akan melakukan sesuatu (baik atau buruk), selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.

### **Strategi Pendidikan Karakter**

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Karakter esensial merupakan karakter utama dan pertama yang harus dimiliki setiap individu. Karakter esensial yang dimiliki oleh individu akan membawa implikasi positif bagi terbangunnya karakter yang lain.

---

<sup>14</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>15</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 58

Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 1.1**  
**Nilai-nilai Karakter<sup>16</sup>**

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

<sup>16</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran ...*, hlm. 39-40



10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat,

		lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
--	--	---

## Budaya Religius

### Pengertian Budaya Religius

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Menurut Edward B. Tylor sebagaimana dikutip Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Nur Kholis, budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi.<sup>17</sup>

Suatu organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.<sup>18</sup> Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Sejalan

<sup>17</sup> Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hlm. 200

<sup>18</sup> Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang : UIN Malang, 2004), hal. 308

dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.<sup>19</sup>

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), *dandien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat. Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.<sup>20</sup>

Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Dan dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah

---

<sup>19</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, 1998), hlm. 73

<sup>20</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta : Dadang Titian Illahi Press, 2000), hlm. 30

menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208 dan Q.S. An-Nisa' ayat 58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan.*

*Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al- Baqarah : 208)<sup>21</sup>*

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Q.S. An-Nisa' : 58)<sup>22</sup>*

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>23</sup>

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Fajar Mulia, 2007), hlm

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Fajar Mulia, 2007), hlm

<sup>23</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 293

Budaya religius di sekolah/madrasah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas sekolah/madrasah yang lahir dan ditranmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, *stakeholders* dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas sekolah/madrasah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

## **Strategi Mewujudkan Budaya Religius Disekolah**

### **Penciptaan Suasana Religius**

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan: (1) Kepemimpinan, (2) Skenario penciptaan suasana religius, (3) Wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) Dukungan warga masyarakat.

### **Internalisasi Nilai**

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.<sup>24</sup>

### **Keteladanan**

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan: Dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan

---

<sup>24</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hlm. 71-72

dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

### **Pembiasaan**

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>25</sup>

*Pertama*, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.

*Kedua*, dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai

---

<sup>25</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 84

tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

*Ketiga*, dalam *tataran simbol-simbol budaya*, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.

### **Wujud Budaya Religius**

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya:<sup>26</sup>

#### **1. Senyum, Salam, Sapa (3S)**

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

#### **2. Saling hormat dan toleran**

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep tawadlu' secara bahasa adalah

---

<sup>26</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hlm. 86

dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

### 3. Salat dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan salat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun ruhani.

### 4. Tadarus al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

### 5. Istighasah dan doa bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa definisi yang dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang dapat menjadi patokan atau ciri-ciri yang khas pada tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang dapat membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang dengan orang lain, suatu kelompok atau bangsa.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan: (1) Kepemimpinan, (2) Skenario penciptaan suasana religius, (3) Wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) Dukungan warga masyarakat.

## REFERENSI

Latif Abdul, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan (Bandung, Refika Aditima, 2005),  
Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional



- Rahayu, Veni ,N. I. M, *Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Majenang Kabupaten Cilacap*, (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto: 2016),
- Alfiana Diah, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, 2017,
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Kencana,2011),
- Majid abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),
- Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak mulia dalam jurnal Pendidikan dan kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010),
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, (Darul Akhya' kutubul Arabiyah), juz III,  
Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Fajar Mulia, 2007),
- Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Pustakaraya, 2011),
- Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Chracter : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjkarta : Ar-Ruzz Media, 2012),
- Muid, *pola penerapan karakter religius* , 2017,
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human...*,
- Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran ...*,
- Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hlm. 200
- Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang : UIN Malang, 2004), hal. 308
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, 1998),
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta : Dadang Titian Illahi Press, 2000), hlm. 30
- Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Fajar Mulia, 2007),
- Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Fajar Mulia, 2007),
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011),